

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

YUNEL FATMAWATI
2013/1303474

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

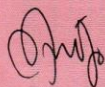
**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada tahun 2011-2015)**

NAMA : Yunel Fatmawati
NIM/TM : 1303474/2013
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



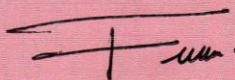
Nurzi Sebrina, SE, M. Sc. Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing 2



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc. Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*
Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2011-2015)

Nama : Yunel Fatmawati

TM/NIM : 2013/1303474

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 17 Januari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc. Ak	1. 
2.	Sekretaris	Salma Taqwa, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si	3. 
4.	Anggota	Erly Mulyani, SE, M.Sc. Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yunel Fatmawati
NIM/ Th. Masuk : 1303474/2013
Tempat / Tanggal Lahir : Padang Panjang / 02 Juli 1995
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Cendrawasih Jl. Barabah No. 06 Air Tawar Barat
No. Hp/Telephone : 082387494808
Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*
Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada
Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2011 - 2015)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelara akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 17 Januari 2018

Penulis



Yunel Fatmawati
NIM : 1303474/2013

ABSTRAK

Yunel Fatmawati, 1303474/2013, Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015*)

**Pembimbing : 1. Nurzi Sabrina, SE, M.Sc, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Good Corporate Governance* berupa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit. Dewan Direksi dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan, Dewan Komisaris diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris, dan Komite Audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 60 perusahaan sampel dari 143 perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan berupa data dokumenter berupa data panel yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (2) dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (3) komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*)**". Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si dan Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orang tua Ibu dan Ayah, serta Kakak, Abang dan Adik serta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Inessa, Diana, Icha dan Tri yang telah bersama-sama berjuang dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Rima, Uri dan Taufiq yang selalu menemani, memberi saran dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.

12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis telah menulis semaksimal mungkin untuk skripsi ini, namun apabila pembaca masih menemukan kekurangan, maka penulis memohon adanya saran dan kritikan.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Teori Keagenan.....	11
2. Manajemen laba	12
3. <i>Corporate Governance</i>	18
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Hubungan Antar Variabel	30
D. Kerangka Konseptual	32
E. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel.	34
C. Jenis dan Sumber data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Variabel Penelitian.....	36

F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Definisi Operasional.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum BEI	46
B. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	47
C. Deskripsi Variabel Penelitian	49
D. Statistik Deskriptif	67
E. Hasil Uji Asumsi Klasik	68
F. Model Regresi Berganda.....	72
G. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan Penelitian	85
C. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	28
2. Kriteria Pemilihan Sampel	35
3. Manajemen Laba <i>Absolute Residual Conditional Revenue</i>	50
4. Data Jumlah Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur.	55
5. Perhitungan Analisis Faktor Jumlah Pertemuan Dekom	59
6. Perhitungan Analisis Faktor Jumlah Anggota Dekom	59
7. Perhitungan Analisis Faktor Jumlah Komisaris Independen	60
8. Data Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan Manufaktur.....	60
9. Perhitungan Analisis Faktor Jumlah Anggota Komite Audit	63
10. Perhitungan Analisis Faktor Jumlah Pertemuan Komite	64
11. Perhitungan Analisis Faktor Keahlian Komite Audit	64
12. Data Jumlah Komite Audit Perusahaan Manufaktur	65
13. Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur	68
14. Hasil Uji Normalitas Perusahaan Manufaktur	69
15. Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Manufaktur	70
16. Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Manufaktur	71
17. Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Manufaktur	72
18. Hasil Analisis Regresi Berganda Perusahaan Manufaktur	72
19. Ringkasan Hasil Penelitian Perusahaan Manufaktur	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Konseptual Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tabulasi Sampel.....	92
2. Tabulasi Data.....	96
3. Hasil Olahan Data <i>SPSS21</i>	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Investor akan menilai performa suatu perusahaan dengan melihat kemampuan manajernya dalam menghasilkan laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Desmiawati, 2009).

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, Earnings* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dasar ketentuan dividen dan bonus bagi para manajer. Selain itu informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksirkan *earning power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang

berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang bagus khususnya informasi laba sehingga menimbulkan permasalahan dalam teori keagenan yang disebut dengan asimetri informasi.

Dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Bambang (2007), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Scott (2011: 431) dua cara dalam memahami manajemen laba yaitu (1) memandang manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi

kompensasi, kontrak utang dan kos politik; (2) memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, artinya manajemen laba memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terikat dalam kontrak.

Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah *the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011:426) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan

manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, manajemen laba bisa dideteksi dengan berbagai metode. Menurut Ayres (1994) dalam Firdaus (2013), metode dalam mendeteksi praktik manajemen laba yaitu (1) pilihan metode akuntansi, yaitu terkait dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi dimana manajemen perusahaan mempunyai pilihan apakah akan mengakui lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan akuntansi baru; (2) metode akrual, yaitu aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan pribadi yang merupakan wewenang dari para manajer.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan metode akrual dengan pendekatan *conditional revenue model* (Stubben 2010). Menurut Stubben (2010) model *conditional revenue* memberikan ukuran yang lebih tidak bias, lebih spesifik dan lebih kuat tentang manajemen laba dibandingkan dengan *discretionary accruals*. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini akan mendorong terciptanya

keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Dengan adanya GCG diharapkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Dengan demikian *Good corporate governance* dapat memberi keyakinan pada para pengguna informasi keuangan bahwa laporan keuangan yang diinformasikan oleh perusahaan bebas dari pelanggaran (*fraud*).

Good corporate governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003), *good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme *monitoring* (Rahmayanti, 2012).

Mekanisme GCG yang dipraktikkan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang

melenceng, agar tidak mengarah pada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan (Anggana dan Prastiwi, 2013). Penerapan mekanisme GCG secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini, mekanisme GCG yang akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Menurut Merdistusi, dkk (2003), dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Dewan komisaris berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba.

Komite audit juga merupakan salah satu mekanisme GCG. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate*

governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rahmawati dkk, 2007).

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2009) menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *earnings management*. Penelitian tersebut memakai indikator GCG yakni komite audit, komisaris independen, *CEO duality*, *Top Share* dan koalisi pemegang saham, yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni *CEO duality* dan *Top Share*. Pradipta (2011) juga menganalisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan menggunakan indikator GCG yaitu *institutional investor*, presentase jumlah saham, jumlah anggota dewan direksi, susunan komite audit, dan *debt to equity ratio*. Dari lima indikator tersebut jumlah anggota dewan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dan lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Asward, dkk (2015), yaitu pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian tersebut diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini akan meneliti hubungan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penerapan GCG pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena GCG dapat mengatur perusahaan secara keseluruhan sehingga *stakeholder* yakin dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Oleh sebab itu penulis merasa perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah manajemen laba bisa di minimalisir dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik pada suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan model pengukuran akrual oleh *Stubben* (2010) yang masih sedikit di Indonesia dan dengan proksi GCG yang lebih komprehensif dari riset-riset sebelumnya.

Sampel dibatasi hanya pada perusahaan yang berada dalam kelompok industri manufaktur. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mengendalikan variabilitas sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri sehingga tidak dapat menggambarkan sifat pertumbuhan perusahaan dengan tepat. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur sebagai perusahaan industri yang cukup besar dapat mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar, sehingga penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur yang

melakukan praktik manajemen laba, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut khusus untuk perusahaan industri manufaktur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti : **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Sejauhmana pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Sejauhmana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menentukan :

1. Pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Untuk memberikan kontribusi pemikiran dan mengembangkan ilmu tentang pengaruh mekanisme GCG terhadap manajemen laba yang diperoleh penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

2. Bagi perusahaan manufaktur

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan serta dapat menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.

3. Bagi investor, pemakai laporan keuangan, dan masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai informasi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

4. Bagi perguruan tinggi

Dapat menjadi referensi yang memadai untuk peneliti selanjutnya dengan topik manajemen laba dan dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna.

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Agency Theory*

Teori Keagenan atau *agency theory* merupakan gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan wewenang. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, dan antara manajer dan pemberi pinjaman.

Teori keagenan juga dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua informasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Maka hal ini akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *eksternal* dan pihak *internal*, dengan kata lain pihak *internal* perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak *eksternal*. Ada dua tipe asimetri informasi:

- a. *Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melakukan transaksi usaha potensial memiliki informasi yang

lebih atas pihak-pihak lain karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

- b. *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih melakukan tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Menurut Ujiyantho dan Bambang (2007) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara

pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scoot, 1997).

Menurut Schipper (1989), Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Manajemen laba juga diartikan oleh (Healy dan Wallen, 1999) sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melihat kinerja ekonomi perusahaan.

Fisher and Rosenweig (1995) mendefenisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang”.

Manajemen laba mempunyai definisi yang beragam dan belum ada penjelasan yang jelas mengenai batasan dan definisi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Maka berdasarkan dengan definisi yang beragam diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengolah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

a. Pola-Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) pola manajemen laba, dapat berupa :

1. *Taking a bath*, manajer melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.
2. *Income minimization*, manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan, ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.
3. *Income maximization*, merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan.
4. *Income smoothing*, merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko.

b. Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya:

- a) Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).
- b) Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi, misalnya:

- a) Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih.
- b) Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
- c) Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya:

- a) Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- b) Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c) Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- d) Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

e) Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

c. Model Pendeteksian Manajemen Laba

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya sendiri.

Conditional revenue model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan sebelumnya. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Conditional revenue model ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Model *conditional revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual

daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan atau mengambil keputusan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan akrual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada

pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, seolah-olah kinerja perusahaan lebih baik daripada kinerja sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model* :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = piutang akrual

R = *annual revenue*

SIZE = *natural log* dari total aset saat akhir tahun

AGE = *natural log* umur perusahaan

GRR_P = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positif)

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

_SQ = *square of variable*

Δ = *annual change*

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Ukuran dan umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam *business cycle*. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben, 2010).

3. Corporate Governance

a. Pengertian

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan

menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan *stakeholder* internal maupun eksternal lain, mengenai hak dan kewajiban mereka, atau sistem di mana perusahaan diatur (*directed*) dan dikendalikan (*controlled*), tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*. World Bank (2000) mengungkapkan bahwa *corporate governance* adalah berkaitan dengan memegang keseimbangan antara ekonomi dan tujuan sosial serta antara tujuan individu dan komunal. Kerangka tata kelola perusahaan yang ada untuk mendorong penggunaan sumber daya yang efisien dan sama-sama untuk meminta pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya tersebut. Dari definisi *corporate governance* yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya *corporate governance*

merupakan sistem dan tata kelola perusahaan dengan mengutamakan kepentingan *shareholder* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip GCG yang dikemukakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* ada lima, yaitu :

1. *Transparency*, didefinisikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability*, didefinisikan sebagai kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility*, didefinisikan sebagai kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency*, adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness*, adalah perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak pemegang stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan menurut KNKG dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan tanggal 17 Oktober 2006, mengungkapkan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari:

1. Transparansi (*Transparency*)

Dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan supaya mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya harus wajar dan transparan. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan dalam melaksanakan pertanggungjawaban terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*

GCG memiliki arti sangat penting dalam menjalankan organisasi bisnis. Dalam menjalankan bisnis tersebut, *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholders non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Dengan menerapkan *Corporate governance* yang baik akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

2. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan.
3. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

d. Pedoman *Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijaksanaan *Corporate Governance* berhasil menetapkan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) setelah melakukan pembahasan dengan melibatkan masyarakat luas. Menurut KNKG, cara untuk mengembangkan kerangka kerja dalam pelaksanaan GCG, yaitu:

1. Pedoman bagi pengelolaan perusahaan yang baik telah diajukan kepada pemerintah sebagai inisiatif dan sektor swasta untuk dipergunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengatur berbagai macam sektor-sektor swasta, profesi-profesi penunjang dan bahan pelatihan bagi para manajer.
2. Pedoman bagi pengelolaan perusahaan yang baik akan diterapkan seperti halnya standar dalam industri (contohnya ISO 9000). Sebagai tambahan, para pembuat peraturan akan mengambil bagian-bagian dari Pedoman bagi Pengelolaan Perusahaan yang Baik bagi penerapan peraturan-peraturan sektoral.

3. Lembaga pemeringkat independen akan melakukan pemeringkatan kepatuhan perusahaan sebagai bagian dari mekanisme pengontrolan oleh publik.

e. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsh dan Seward, 1990).

Walsh dan Seward (1990) menyatakan bahwa terdapat 2 mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan GCG, yaitu (1) mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar. Mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun resiko-resiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Mekanisme pengendalian internal dilakukan dengan cara menggunakan struktur dan proses internal seperti RUPS, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit

Mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Menurut teori pasar untuk pengendalian

perusahaan (*market for corporate control*), pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri, kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham perusahaan. Pada kondisi tersebut, kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan. Dengan demikian bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri manajer sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme dalam pengendalian eksternal seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dalam Al-Rahahleh (2016), beberapa mekanisme GCG yang menjadi variabel dalam penelitiannya yaitu dewan direksi, pertemuan antar dewan dan komite audit. Beberapa kriteria penilaian dari dewan direksi, pertemuan antar dewan dan komite audit adalah sebagai berikut :

1. Dewan Direksi

Board of Director dalam suatu perusahaan memegang fungsi dan peran sangat penting serta memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan perusahaan. Emirzon (2006) menyatakan bahwa tanggung jawab *Board of Director* adalah memonitor penerapan strategi jangka panjang, usaha bisnis perusahaan, seleksi, evaluasi kinerja dan penuntutan sistem balas jasa manajemen perusahaan secara efektif.

Menurut OECD, *Board of Director* bertanggungjawab untuk :

- a.) Menyusun strategi dan mengarahkan bisnis perusahaan; menyusun kebijaksanaan operasi bisnis.
- b.) Memonitor kinerja manajemen senior perusahaan dalam mencapai tujuan strategis perusahaan.
- c.) Menghasilkan keuntungan yang optimal bagi para pemegang saham.
- d.) Menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak yang terkait dalam perusahaan, misalnya keseimbangan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas, kepentingan pemegang saham dan kreditur.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan yang penting untuk memonitor kebijakan direksi. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Herawati, 2006). Dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham.

3. Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan

satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.” Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

Di Indonesia komite audit merupakan salah satu komite yang berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance*. Dewan komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2000).

Tujuan dan manfaat komite audit adalah sebagai berikut :

- a.) Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit.
- b.) Komite audit memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.
- c.) Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas pelaksanaan *corporate governance*.

B. Penelitian Terdahulu

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya Praktik Manajemen Laba. Beberapa penelitian mengenai struktur *corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dibahas, diantaranya pada tabel berikut:

Tabel 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Chtourou <i>et.al.</i> (2001)	<i>Corporate Governance and Earnings Management.</i>	<i>Audit committee, board of director characteristic</i>	Komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap EM
2.	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Komite audit, proporsi dewan komisaris, akuntan publik big4, kepemilikan manajerial dan institusional	1. Komite audit dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial, institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3.	Veronica dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dekom, keberadaan komite audit)	1. Kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4.	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan	1. Komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap EM 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap EM.
5.	Ujiyantho	mekanisme	Kepemilikan	1.kepemilikan manajerial

	dan Bambang (2007)	<i>corporate governance</i> , manajemen laba, dan kinerja keuangan	manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, manajemen laba dan kinerja keuangan.	dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, 2.kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3.manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Darmawati (2003)	<i>corporate governace</i> terhadap manajemen laba	Kualitas hubungan perusahaan dengan <i>stakeholders</i>	1. hubungan negatif <i>stakeholder</i> dengan praktik manajemen laba.
7.	Murhadi (2009)	Pengaruh GCG terhadap <i>earnings management</i>	GCG, komite audit, komisaris independen, CEO duality, <i>top share</i> , koalisi P.saham	1. CEO duality, <i>top share</i> berpengaruh signifikan 2. Komite audit dan koalisi P.saham tidak signifikan
8.	Pradipta Arya (2011)	Analisis pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	<i>Institutional investor</i> , jumlah saham, jumlah dewan direksi, komite audit dan <i>debt equity ratio</i>	Jumlah anggota dewan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap EM
9.	Asward, Ismalia dan Lina (2015)	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap M. Laba dengan pendekatan <i>Conditional Revenue Model</i>	Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, komposisi dekom dan ukuran komite audit	Konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti diatas, banyak mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba baik berpengaruh signifikan negatif maupun berpengaruh signifikan positif. Penelitian diatas menggunakan mekanisme GCG yang beragam seperti

dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang dilihat pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian diatas variabel dewan komisaris dan komite audit adalah variabel yang sering digunakan dalam mengukur praktik manajemen laba serta alat ukur yang digunakan adalah *model Discreanary Accruals*.

C. Hubungan antar Variabel

1. Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Sedangkan menurut (Yermack, 1996 dalam Roberto 2011) kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen sehingga menyebabkan *corporate governance* yang buruk, dan hal tersebut

akan mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat manajemen laba akan semakin meningkat.

2. Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga manajemen laba juga diharapkan akan menjadi semakin menurun. Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

3. Komite Audit dan Manajemen Laba

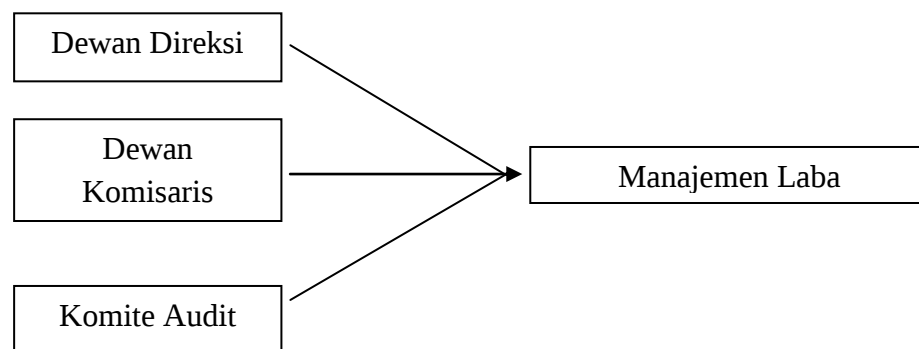
Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris

dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Carcello *et. al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna menimalisir manajemen laba pada perusahaan.

D. Kerangka Konseptual

Hubungan mekanisme *Good Corporate Governace* (dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap manajemen laba dapat digambarkan dalam kerangka konseptual penelitian :



Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂ : Dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

H₃ : Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 ini adalah sebagai berikut:

1. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh berlawanan atau tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dimana jumlah dewan direksi yang optimal atau tidak optimal (variabel *dummy*) belum mampu mempengaruhi perusahaan dalam mengontrol manajer melakukan tindakan manajemen laba, bahkan mungkin dapat menambah praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi atau memperkecil terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Menandakan bahwa hubungan komite audit tidak berlawanan dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya

semakin besar atau semakin sedikit jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.

4. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 1,4%.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan yang peneliti miliki selama pembuatan skripsi ini. Menurut peneliti ada berbagai keterbatasan yang harus disempurnakan dimasa mendatang, diantaranya:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja, sehingga penelitian ini belum mewakili seluruh perusahaan swasta Terbuka yang ada di Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Variabel tersebut hanya memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 1.4%. Masih ada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage dimana variabel tersebut mempunyai pengaruh lebih terhadap manajemen laba.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih sedikit yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 sehingga membuat jumlah sampel menjadi kecil.

4. Variabel dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, bukan dari jumlah anggota dewan direksi.
5. Variabel komite audit yang mewakili penelitian ini adalah jumlah pertemuan komite audit, sedangkan keahlian komite audit yang berasal dari latar belakang akuntansi lebih dibutuhkan dalam komite audit suatu perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan penerapan *good corporate governance* khususnya dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit supaya perusahaan tetap dalam kondisi yang baik. Karena dengan tata kelola perusahaan yang baik, dengan manajemen perusahaan yang terkontrol, maka perusahaan akan berkembang dengan baik secara sendirinya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tidak perlu direayasa agar terlihat baik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi praktik manajemen laba diantaranya konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan kompensasi bonus.

- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya mencoba untuk meneliti pada perusahaan lain selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti sektor perbankan, sektor utama, dan sektor tambang serta menambah periode penelitian agar sampel lebih besar.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Juanda. 2007. "Pengaruh Resiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi" Simposium Jurnal Akuntansi X, 2007.
- Al-Rahahleh, Ayat, dkk. 2016. *Corporate Governance Quality and Earning Magement : Evidence From Jordan*. Australiance Accounting, Business And Finance Journal. University Of Wollongong Australia.
- Alvionita, Intan, dan Taqwa S. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*. *Makalah Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Anggraeni R. Meitha dan Hadiprajitno P. Basuki 2013 "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba" *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013:1-13.
- Anggana, Gea Rafdan dan Andri Prastiwi, 2013 "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia)" *Jurnal Akuntansi*, Vol 2, No. 3, Tahun 2013.
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance*, *leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba". Universitas maritim Raja Ali Haji. 2014.
- Asward, Ismalia. dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*. Universitas Pelita harapan.
- Carcello, Joseph V. et al. 2006. "Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management". <http://papers.ssrn.com/>. Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Chen, Ming-Chin, et. al. 2005. An Emperical Investigation of Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Peformance *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2, pp. 159-176.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada. Darmawati, Deni. 2003. "*Corporate Governance* dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.

- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba : suatu studi empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 5, No. 1.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan dan Amy P Sweeny. 1995. "*Detecting Earnings Management*". *Accounting Review*. Vol. 70 No. 2, April
- Desmiawati, Nasrizal, Yessi Fitriana. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*. Vol. 1.
- Emirzon, J. (2006). Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 4, 8.
- Fisher, M., and K., Rosenzweig. 1995. *Attitude of Student and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earning Management*. *Journal of business Ethics*. 14:433-444.
- Firdaus, I. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FGCI). 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi III, penerbit ERLANGGA.
- Healy, P.M. and Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management and An Instrumental Variables Approach*. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-368.
- Herawaty, Vinola. 2006. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Jao, Roberto dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 8.
- Jensen, Michel C, & W.H.Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviuor, Agency Cost And Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* 3. Pp. 305-306.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum GCG Indonesia*. Jakarta: KNKG.

- Meiranto, Wahyu dan Anindyah Prasasti. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.
- Merdistusi, Pranata Puspa. Dan Mas;ud Machfoedz. (2003). “Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya: 176-196.
- Murhadi, W. R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11.1: 1-10.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*: Buku 1 Edisi Enam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nur'aini, M. *Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam mendeteksi manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- OECD Principles of Corporate Governance. 2004. Organisation for Economic Co-Operation and Development, www.iasplus.com.
- Pradipta, Arya. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akun-tansi*, 13(2), 93-106.
- Purwandari, Indri Wahyu dan M. Kholiq Mahfud. 2011. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009). Skripsi. Universitas Diponogoro. Semarang.
- Rahmawati, dkk. 2006. “ Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Rahmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional X.
- Rahmayanti, E. 2012. *Analisis Pengaruh Mekanisme Coprorate Governance terhadap Manajemen dan Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Indonesia.

- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Schipper, Katherine. 1989. *Comentary Katherine On Earnings Management. Accounting Horizon*
- Scott, William, R. 1997, *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*
- Scott, William R. 2009. *Financial Acconting Theory*. Edisi 5. USA: Pearson.
- Scott, William R. 2011. *Financial Acconting Theory*. Edisi 6. USA: Pearson.
- Setiawati, L. dan Na'im, A., 2000. "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4: 424-441.
- Stubben, Stephen R. 2010. "*Discretionary Revenues As A Measure Of Earning*
- Sulistiyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*, Simposium Nasional Akuntansi VII, Makasar.
- Vafeas, Nikos. 2000. "*Board Structure and Informativeness of Earnings*" *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19: 139-160.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- www.idx.co.id
- Whardani,R. 2007. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financilly Distressed Firms)*. Makalah SNA IX.
- Winanda, Arsita Putri.2009. "Analisis Pengaruh Penerapan GCG dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan.2009.journal simposium akuntansi.
- Wedari, L.K., 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*. 40, 185-211.